

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, pertumbuhan pasar modal di Indonesia terlihat semakin membaik, terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan yang sudah bergabung di pasar modal Bursa Efek Indonesia. Menurut informasi yang diperoleh, perusahaan yang sudah tercatat di BEI saat ini mencapai 822 perusahaan.

Pasar modal merupakan salah satu jenis pasar yang memperjualbelikan modal dan juga saham dari suatu perusahaan. Menurut situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX), Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar modal sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi barometer perkembangan pasar saham domestik di Indonesia. Index saham ini biasanya digunakan sebagai gambaran untuk melihat kenaikan atau penurunan pasar investasi secara global, dalam hal ini tentu saja pasar saham di Indonesia. Pada 30 Desember 2019, IHSG ditutup pada level 6.299,54, atau hanya menguat 1,70%. Selanjutnya pada 30 Desember 2020, **IHSG** malah ditutup di level 5.979,07 atau melemah -5,09%. Terakhir pada 30 Desember 2021, **IHSG** berhasil ditutup pada level 6.581,48 atau menguat 10,08%.

Salah satu tujuan penting dari investor pada pasar saham adalah untuk memperoleh *retrun* saham. Keuntungan atau laba ini yang diperoleh dari hasil kepemilikan saham. *Return* saham adalah selisih antara harga jual dengan harga beli dari suatu saham yang sudah ditambahkan dividen. *Return* saham yang tinggi sering dijadikan sebagai tolak ukur oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan *return* saham perusahaan.

Untuk berinvestasi, investor harus menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar. Fahmi (2018: 142). Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media media pengukur subjektif yang menggambarkan efektifitas penggunaan asset oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya

dan meningkatkan pendapatnya. Analisis kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk memperkirakan prospek, yaitu kemampuan perusahaan untuk bertumbuh dan menghasilkan laba dimasa depan. Kinerja keungan suatu perusahaan dapat dinilai dari *return* saham dan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Pada tabel dibawah ini menunjukkan nilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan *return* saham perusahaan produsen tembakau yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Tabel 1.1 Rata-rata Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Return Saham Perusahaan Produsen Tembakau di BEI Periode 2019-2021

Keterangan	2019	2020	2021
Likuiditas (CR)	2,776	2,422	2,092
Solvabilitas (DER)	0,582	0,662	0,598
Profitabilitas (ROE)	0,1192	0,1142	0,01
<i>Return</i> Saham	0,502	0,198	-0,294

Sumber: www.idx.co.id (diolah sesuai data)

Berdasarkan tabel 1.1. menunjukkan bahwa rata-rata Likuiditas perusahaan Produsen Tembakau di BEI periode 2019-2021 yang dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* sebagai salah satu jenis rasio likuiditas berpengaruh terhadap *retun* saham karena digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan dalam melunasi utang menggunakan kas. *Current Ratio* Produsen Tembakau di BEI periode 2019-2021 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Rata-rata likuiditas perusahaan pada tahun 2019 sebesar 2,776. Kemudian pada tahun 2020 menurun menjadi 2,422, dan likuditas terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu menurun sebesar 2,092.

Besarnya rata-rata Solvabilitas dihitung dengan *Debt Equity Ratio* (DER). Solvabilitas perusahaan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki. Dipilihnya

DER karena tingkat solvabilitas perusahaan sangat diperhatikan oleh para investor. Semakin rendah nilai DER maka respon positif dari pasar semakin meningkat, dan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan dana yang bersumber dari utang akan berkurang, sehingga berpengaruh pada *return* saham. Solvabilitas Perusahaan Produsen yang dihitung dengan *Debt Equity Ratio* (DER) Perusahaan Produsen Tembakau di BEI periode 2019-2021 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata Solvabilitas tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,662. Rata-rata solvabilitas terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,582. Sedangkan solvabilitas pada tahun 2021 sebesar 0,598.

Besarnya rata-rata Profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Semakin besar ROE maka semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui penjualan cukup tinggi begitu juga dengan kemampuannya perusahaan cukup baik dalam menekan biaya, sehingga dapat dikatakan ROE berpengaruh pada return saham.

Profitabilitas Perusahaan Produsen Tembakau di BEI Periode 2019-2021 yang dihitung menggunakan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Rata-rata profitabilitas perusahaan pada tahun 2019 yaitu sebesar

0,1192. Kemudian pada tahun 2020 menurun yaitu sebesar 0,1142. Dan profitabilitas terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu menurun sebesar 0,01.

Rata-rata *Return Saham* menunjukkan bahwa Perusahaan Produsen Tembakau pada tahun 2019-2021 yang dihitung menggunakan *Return* saham selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 *return* saham sebesar 0,502. Kemudian tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,198. *Return* saham terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu mencapai -0,294. *Return* saham yang terus menerus turun mengisyaratkan besar kemungkinan adanya investor yang mengalami kerugian (*capital loss*) dalam jangka pendek. Jika nilai *return* saham yang diperoleh terus menerus mengalami penurunan akan meningkatkan risiko bagi para investor dalam berinvestasi, sehingga akan mendorong saham-saham perusahaan produsen tembakau tidak akan diminati sehingga sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak luar.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, baik bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ekonomi ada beberapa macam seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan indeks saham regional. Sementara itu, faktor ekonomi mikro terdiri dari beberapa macam, seperti *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Return On Equity*.

Dari fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa *return* saham perusahaan produsen tembakau di BEI selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Rata-rata *return* saham terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar -0,294. Turunnya *return* saham dikarenakan pengaruh dari kinerja keuangan perusahaan

tersebut. Kinerja keuangan yang tidak stabil mempengaruhi *return* saham yang diterima oleh investor.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan yang mempengaruhi *return* saham yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, penelitian tersebut akan dijadikan dasar penulisan penyusunan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Produsen Tembakau di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan rata-rata *return* saham setiap tahunnya di perusahaan produsen tembakau dengan *return* terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar -0,294.
2. Rasio likuiditas yang dihitung menggunakan *Current Ratio* selalu mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata nilai CR terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 2,092.
3. Terjadinya penurunan rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2021 tetapi tidak diikuti oleh kenaikan *return* saham, sebaliknya, *return* saham 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.
4. Rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Equity* selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun dengan rata-rata nilai ROE terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,01.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini dengan:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan produsen tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penulis hanya membatasi pada kinerja keuangan dan *return* saham.
3. Periode yang digunakan penulis yaitu tahun 2019-2021.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas pada perusahaan produsen tembakau di BEI tahun 2019-2021, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah : Adakan Pengaruh Kinerja Keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas) terhadap *Return* Saham pada perusahaan produsen tembakau di Bursa efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada perusahaan produsen tembakau di BEI tahun 2019-2021 tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas) terhadap *Return* Saham pada perusahaan produsen tembakau di Bursa efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menambah pengetahuan dalam hal penelitian kinerja keuangan perusahaan terhadap *return* saham perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan mengenai kondisi keuangan perusahaan dan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan dan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan produsen tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilihat dari *return* saham pada periode 2019-2021.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya analisis kinerja keuangan terhadap *return* saham dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan produsen tembakau.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Return Saham

2.1.1.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu bentuk instrumen pasar uang yang paling populer saat ini. Saham, yang disebut juga efek atau *stock* adalah surat berharga yang menyatakan bukti kepemilikan suatu perusahaan atau badan usaha. Saham juga dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha sebagai pihak tertentu dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan, aset perusahaan, dan berhak menghadiri rapat umum pemegang saham (RUPS). Menurut Darmadji dan Fackhrudin (2012:5) saham merupakan sebuah tanda untuk para pemegangnya dalam kontribusi modal terhadap suatu perusahaan. Saham hanya di terbitkan dalam bentuk selebar kertas yang sangat berharga di mana tertera nominal dana serta nama pemiliknya.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mendefinisikan saham adalah penyertaan modal dalam suatu perseroan terbatas Dengan mendasarkan pada definisi-definisi tersebut, maka saham dalam Pedoman ini adalah penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Menurut Kasmir (2016:185) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:81) Saham adalah

kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Dalam hal ini selebar saham adalah selebar kertas yang menunjukkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari saham tersebut (berapa pun jumlah atau porsinya).

2.1.1.2 Jenis-jenis saham

Saham yang beredar di masyarakat terdapat dalam berbagai jenis, menurut Jogiyanto (2014:141), yaitu :

a. Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi.

b. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.

c. Saham Treasuri

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

2.1.1.3 Pengertian *Return* Saham

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi dan mempengaruhi investor karena mampu menanggung risiko investasi sebagai dasar investasi. Dengan kata lain, *return* saham adalah hasil dari investasi investor. *Return* yang maksimum adalah harapan setiap investor saat melakukan investasi. Irham Fahmi (2013 : 152) mengartikan *return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor dikemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditematkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan. Farkhan dan Ika (2012) Menyatakan bahwa *return* saham adalah suatu jumlah yang dinyatakan sebagai suatu persentase dan diperoleh atas investasi saham biasa perusahaan untuk suatu masa tertentu.

Return saham didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto, 2015:263). *Return* realisasian adalah *return* yang telah terjadi dan telah dicapai dengan menggunakan data historis. *Return* realisasian ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan sebagai pengukur *return* yang diharapkan dan potensi risiko ke depan. Beberapa pengukuran *return* realisian yang sering digunakan antara lain *return* total, relatif *return*, kumulatif *return*, dan *return* disesuaikan. *Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa depan. *Return* ekspektasian dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk berdasarkan nilai ekspektasi masa depan, nilai *return* historis dan model *return* ekspektasian yang ada.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:154), pada dasarnya ada dua yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

1. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham dipasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Selain kedua keuntungan tersebut, maka pemegang saham juga dimungkinkan untuk mendapatkan saham bonus. Saham bonus yaitu saham yang dibagikan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham.

Berdasarkan penjelasan diatas *return* saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t = harga saham pada periode t

P_{t-1} = harga saham pada periode sebelumnya t-1

D = Deviden

1.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return Saham*

Faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi *return* saham antara lain, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari:

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing enouncements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*managementboard of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan dinvestasi dan lainnya.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari:

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
4. Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi suatu perusahaan baik dalam aspek keuangan, penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang bisa diukur dengan indikator modal, likuiditas dan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2016:5) kinerja keuangan merupakan hasil cerminan dari kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, apakah perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Kinerja keuangan tersebut berkaitan dengan kemajuan perusahaan, karena bidang keuangan dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat kesuksesan perusahaan. Sucipto (2013:67) mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Rudianto (2013:189).

Menurut Hanafi dan Halim (2016:74), mengatakan bahwa ukuran-ukuran kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok dasar, yaitu :

1. Rasio likuiditas Mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (kewajiban perusahaan). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

a. *Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan cara memaksimalkan seluruh aktiva lancar yang dimiliki. Kasmir (2014:134).

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dengan kata lain, *current ratio* adalah rasio untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Selain itu, *current ratio* atau rasio lancar juga dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Kasmir (2014:134)

Secara umum, rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liability}}$$

Berdasarkan rumus tersebut, bisa disimpulkan bahwa *current ratio* semakin tinggi artinya semakin banyak aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan jumlah kewajiban lancar yang harus dilunasi. Semakin tinggi nilai *current ratio* yang dimiliki suatu perusahaan ketimbang perusahaan-

perusahaan yang bergerak di bidang yang sama, maka semakin menarik pula performa kinerja keuangan dimata investor dan kreditur.

Idealnya, nilai *current ratio* yang baik adalah 1 atau lebih dari 1 namun tidak sampai mencapai angka 3. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik serta mampu melunasi kewajiban jangka pendek sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. *Current ratio* kurang dari 1 berarti perusahaan berisiko tinggi terhadap gagal bayar atau piutang tak tertagih bagi kreditur. Sedangkan *current ratio* lebih dari angka 3 menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal.

b. Quick Ratio

Rasio cepat adalah perbandingan antara aktiva lancar yang dikurangi persediaan dengan utang lancarnya. Pada rasio ini jumlah *inventory* atau persediaan sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar yang perlu dikeluarkan, sebab persediaan adalah komponen dari aktiva lancar yang paling tidak likuid, kemudian dengan *quick ratio* yaitu dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar. Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75).

Rasio cepat merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar, memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar tanpa perlu memperhitungkan *inventory* (nilai sediaan). Kasmir (2012 : 136).

Rumus *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kriteria penilaian *quick ratio* yaitu apabila semakin tinggi rasio cepat atau *quick ratio* sebuah perusahaan, maka semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut. Umumnya *quick ratio* yang bisa diterima yaitu sebesar 1 kali, tetapi bisa bervariasi antara satu industri dengan industri yang lain. Sebuah perusahaan yang mempunyai rasio lancar kurang dari 1 kali itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa membayar kewajiban lancarnya dalam waktu yang cepat. Hal itu pula merupakan tanda-tanda yang tidak baik bagi kreditur, investor, maupun mitra bisnis.

c. *Cash Ratio*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aset saat ini yang bisa segera menjadi uang tunai dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan aset setara kas (*near cash*) adalah aset yang dapat dicairkan dengan mudah dan cepat kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan yang bersangkutan. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti Quick Ratio, tidak harus mencapai 100%.

2. Rasio Solvabilitas Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvabel ialah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dengan memfokuskan pada sisi kanan

neraca. Menurut pendapat Kasmir (2016: 150) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio solvabilitas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan antara lain:

a. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (*debt ratio*) ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditur lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. *Debt to asset ratio* juga bisa digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan dapat mempengaruhi pengelolaan aset korporasi.

Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan rumus:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah salah satu indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan pada suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* akan menggambarkan tingkat kemandirian pada suatu perusahaan tentang utang. Semakin rendah nilai *debt to equity ratio*, maka akan semakin bagus. *Debt to Equity Ratio* Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.” **Kasmir (2014:157).**

Rumus DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio pasar Digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku dan harga saham terhadap pendapatan yang bertujuan untuk memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya atas biaya investasi lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini.

Price earning ratio adalah tentang seberapa besar investor mau membayar saham perusahaan untuk setiap rupiah dari laba per lembar perusahaan atau *earnings per share* (Brigham & Houston, 2013:112). Di satu sisi, nilai PER yang tinggi mengindikasikan harga saham perusahaan lebih tinggi dari laba per lembar saham (EPS) sehingga saham tersebut dianggap terlalu mahal. Namun disisi yang lain, nilai *price earning ratio* (PER) yang tinggi dapat menunjukkan minat dan

ketertarikan investor terhadap saham tersebut, karena perusahaan dianggap memiliki prospek yang cerah dimasa depan. Oleh karena itu, untuk menilai apakah PER suatu perusahaan ideal, maka dibutuhkan analisis secara komprehensif. Biasanya dilakukan dengan membandingkan dengan PER perusahaan lainnya atau membandingkan dengan rasio keuangan lainnya.

Rasio pasar yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat pasar suatu perusahaan antara lain:

a. Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Brigham dan Houston (2013:23) menjelaskan bahwa *earning per share* adalah rasio keuangan yang membandingkan pendapatan bersih (*net profit income*) dengan saham biasa yang beredar (*common shares outstanding*). Laba per saham atau *earning per share* (EPS) menjadi indikator profitabilitas yang menunjukkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham. EPS juga menjadi gambaran terkait peluang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Investor membeli dan menyimpan saham di perusahaan dengan harapan menerima dividen atau capital gain. Laba biasanya berfungsi sebagai dasar untuk pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa depan. Karena itu, pelaku pasar saham biasanya tertarik dengan EPS yang dilaporkan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

b. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*)

Price earning Ratio (PER) mengukur seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba yang dilaporkan. Investor menggunakan rasio ini untuk memprediksi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa mendatang.

Kesediaan para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan.. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki tingkat PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

c. Rasio Pasar Per Buku (*Price To Book Value Ratio*)

Price to book value adalah nilai yang diberikan oleh investor atau bagaimana seorang investor menilai suatu emiten. Dengan mengetahui nilai PBV, investor bisa memilih perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi dengan resiko yang rendah. (Brigham dan Houston, 2013:152)

Sebagian besar investor pasti ingin membeli saham dengan harga murah dan kualitas yang baik. *Price to book value* adalah rasio yang bisa membantu dalam menentukannya. Namun, sebenarnya PBV suatu saham tidak menjamin kualitasnya. Pengaruh *price to book value* terhadap harga saham memang besar. Tetapi, perusahaan yang memiliki PBV rendah tidak menjamin akan memberikan keuntungan maksimal. Begitupun bagi perusahaan dengan PBV tinggi, bisa jadi memiliki kualitas lebih baik. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Price To Book Value Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Book Value Per Share}}$$

d. Rasio Pendapatan Dividen (*Dividend Yield Ratio*)

Dividend yield adalah tingkat pengembalian dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. *Dividend yield* menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah membayar dividen selama setahun terhadap harga sahamnya. Ini membuat investor lebih mudah melihat berapa banyak pengembalian per rupiah yang diinvestasikan dan diterima melalui dividen. Namun demikian, *dividend yield* saham yang tinggi tidak selalu menunjukkan peluang investasi menarik di perusahaan tersebut. Sebab, *dividend yield* bisa naik ketika harga saham turun, Dan sebaliknya, saat harga saham naik, *dividend yield* bisa turun. Tetapi, *dividend yield* bukan jaminan perusahaan bagus karena dipengaruhi naik turunnya harga saham. Investor harus tetap fokus menganalisis rekam jejak perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan dividen mereka. Rumus yang digunakan untuk menghitung *dividen yield ratio* adalah :

$$\text{Dividend Yield Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Market Share}}$$

e. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dikenakan kepada investor, tetapi bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memiliki rasio pembayaran dividen yang rendah. Demikian pula, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah akan memiliki tingkat rasio yang tinggi pula. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan perusahaan. Semakin besar

ukuran rasio, semakin kecil margin keuntungan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *dividend payout ratio* adalah :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

f. *Book Value Per Share Rasio*

Untuk menilai murah tidaknya sebuah saham dengan saham lainnya. Dapat diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih dengan jumlah saham. Untuk menghitung *Book Value Per Share* menggunakan rumus :

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

g. *Dividend Per Share*

Dividen per share adalah pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki. *Dividend per share* adalah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki pada saat transaksi. Dapat disimpulkan bahwa *dividend per share* merupakan hak para pemegang saham atas saham yang dimilikinya dalam suatu perusahaan. Pembagian *dividend per share* atau dikenal juga sebagai dividen per saham akan mengurangi laba ditahan jumlah kas yang tersedia bagi perusahaan, namun pembagian keuntungan kepada pemegang saham tetap menjadi tujuan utama bisnis.

Cara menghitung *dividend per share* dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah rumus yang sudah ditetapkan. Adapun rumus *dividend per share* adalah :

$$\text{Dividen Per Share} = \frac{\text{Jumlah Dividen Yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

4. Rasio profitabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas) pada berbagai tingkat transaksi, aset, dan modal saham. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan suatu perusahaan. *Return On Total Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang tinggi, yang mengindikasikan tingginya efisiensi manajemen. Rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan antara lain:

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok ataupun biaya produksi, mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan untuk memproduksi dengan efisien. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Kondisi operasi perusahaan akan terindikasi baik apabila besarnya *gross profit margin* semakin baik, hal tersebut membuktikan kalau jumlah harga pokok penjualan cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan harga sales, begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah *gross profit margin* maka akan berpengaruh pada semakin kurang baiknya operasi perusahaan.

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Tetapi jika rasionya rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Return On Investment*

Return on investment merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik.

d. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Rasio Pengembalian Ekuitas (Return On Equity Ratio)*

Return on equity adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak (EAT) dengan modal sendiri. Rasio ROE dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai RoE, maka semakin baik. Itu mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya. Kasmir (2014:204). Rasio ini dihitung dengan rumus: Return on Equity Ratio

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

ROE adalah rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Semakin baik atau tinggi nilai ROE, maka investor akan semakin bersemangat untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Karena itulah, perusahaan harus sangat menguasai cara untuk meningkatkan ROE nya.

1.1.2.3 Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan

Analisis rasio mempunyai keunggulan dibandingkan teknik analisa lainnya, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
4. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
5. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
6. Menstandarisasi ukuran perusahaan.
7. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
8. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Keterbatasan analisis rasio ialah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Giovani Budialim (2013) Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Risiko Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011	Dependen: Return Saham Independen: CR, DER, ROA, ROE, EPS, BVPS, dan Beta	CR, DER, ROA, ROE, EPS, BVPS, dan Beta secara serempak berpengaruh terhadap return saham. Secara parsial, hanya Beta yang berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.1 (2013)
2	Anis Sutriani (2014) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Return Saham.	Dependen: Return Saham Independen: ROA, DER, Cash Ratio	ROA, DER memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan cash ratio secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.	Journal of Business and Banking Volume 4, No. 1, May 2014, pages 67 – 80
3	Ihsan S. Basalama, dkk (2017) Pengaruh <i>current ratio</i> , DER dan ROA Terhadap Return Saham pada Perusahaan Automotif dan Komponen periode 2013-2015,	Dependen: Return Saham Independen: CR, DER, ROA	CR, DER, ROA secara simultan berpengaruh terhadap return saham.	Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1813±1822

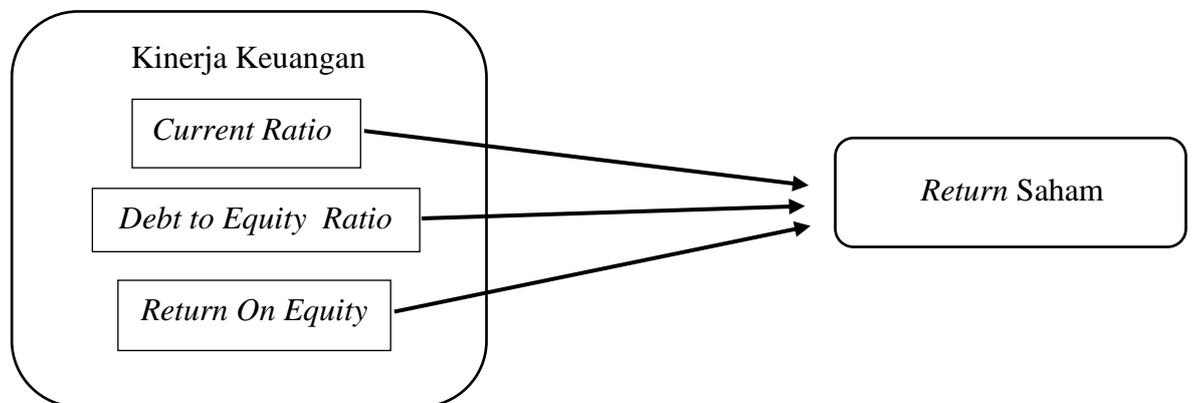
4	<p>Ni Luh Putu Dewi Sunari Setyarini, Henny Rahyuda (2017)</p> <p>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	<p>Dependen: <i>Return</i> Saham</p> <p>Independen: CAR, NPM, LDR.</p>	<p>Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Net Profit Margin (NPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham perusahaan perbankan, sedangkan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham perusahaan perbankan</p>	<p>-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 10, 2017: 5552-5579</p>
5	<p>Rizkary Roslianti, Leo Herlambang (2014)</p> <p>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Studi Pada Emiten Saham Syariah Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Indekssaham Syariah Indonesia Tahun 2011-2012)</p>	<p>Dependen: <i>Return</i> Saham</p> <p>Independen: ROA, DER, FAT</p>	<p>ROA, DER dan FAT berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham</p>	<p>Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 1 No. 7 Juli 2014</p>
6	<p>Justita Dura, Febi Vionitasari (2020)</p> <p>Pengaruh Return On Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), dan Current Ratio (Cr) Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Dependen: <i>Return</i> Saham</p> <p>Independen: ROE, DER, CR</p>	<p>ROE, DER, CR tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham</p>	<p>RISTANSI: Riset Akuntansi, Volume 1, Nomor 1, Desember 2020, Hal. 10 - 23</p>

7	<p>Erick R. Ch. Worotikan¹ Rosalina A. M. Koleangan Jantje L. Sepang (2021)</p> <p>Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa) dan Return On Equity (Roe) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018</p>	<p>Dependen: <i>Return Saham</i></p> <p>Independen: CR, DER, ROA, ROE</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio, debt to equity ratio, return on assets dan return on equity tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan. Sebaiknya untuk perusahaan-perusahaan food and beverages agar lebih meningkatkan laba dan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan return saham guna menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi.</p>	<p>Jurnal EMBA Vol. 9 No. 3 Juli 2021, Hal. 1296 - 1305</p>
8	<p>Apriliana (2019)</p> <p>Pengaruh Current Ratio (Cr) dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Dagang Ecer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)</p>	<p>Dependen: <i>Return Saham</i></p> <p>Independen: CR, DER</p>	<p>Uji F ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap return saham pada perusahaan dagang ecer yang terdaftar di Busa Efek Indonesia (BEI). Temuan selanjutnya, dari hasil Uji t ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara</p>	-

			Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap return saham pada perusahaan dagang ecer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	
9	Novita Supriantikasari, Endang Sri Utami (2019) Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	<p>Dependen: <i>Return Saham</i></p> <p>Independen: ROA, DER, EPS, Nilai Tukar</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan: ROA tidak berpengaruh terhadap Return Saham. DER tidak berpengaruh terhadap Return Saham. CR tidak berpengaruh terhadap Return Saham. EPS tidak berpengaruh terhadap Return Saham. Nilai Tukar berpengaruh terhadap Return Saham. ROA, DER, CR, EPS dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Return Saham.</p>	JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta Volume 5 No. 1., Mei 2019
	<p>Rio Malintan, Tubandrijah Herawati (2016)</p> <p>Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Price Earning Ratio (Per), Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Return</p>	<p>Dependen: <i>Return Saham</i></p> <p>Independen: CR, DER, PER, ROA</p>	<p>Dalam penelitian ini CR, DER, PER, dan ROA secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan. Nilai signifikansi 0,108 dengan $\alpha =$</p>	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

	Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010		0,05 dimana $\text{sig} (0,108) > \alpha (0,05)$. Secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh terhadap return saham dengan $\beta \text{ CR} = -0,182$ dan $\beta \text{ DER} = -0,060$, sedangkan PER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan dengan $\beta \text{ PER} = 0,359$ dan $\beta \text{ ROA} = 0,049$.	
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

1. *Current Ratio* berpengaruh terhadap return saham.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.
3. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.
4. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap *return* saham.